

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Teori adalah gagasan atau ide bagaimana sesuatu dapat terjadi, memandu orang memahami berbagai hal dan memberikan keputusan mengenai tindakan apa yang harus dilakukan.<sup>27</sup> Berikut ini akan diuraikan beberapa landasan teori tentang motif, perilaku dan *bibliocrime* yang menjadi dasar atau landasan dalam penelitian ini.

#### A. Perpustakaan Perguruan Tinggi

##### 1. Definisi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang bersama-sama dengan unit lain melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara menghimpun, memilih, mengolah, merawat serta melayani sumber informasi kepada lembaga induk khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya.<sup>28</sup>

Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang bertujuan memenuhi kebutuhan informasi pengajar dan mahasiswa di perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi dapat juga terbuka untuk publik.<sup>29</sup>

Adapun definisi lain mengenai perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat di lingkungan lembaga pendidikan tinggi seperti, universitas, institut, sekolah tinggi, akademik dan lembaga

---

<sup>27</sup> Corry Andy Wardhani Morissan. *Teori Komunikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 1

<sup>28</sup> Rismayeti, “*Perpustakaan Perguruan Tinggi: Pedoman, Pengelolaan dan Standarisasi*” *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 9 No. 2 (Februari 2013), h. 107.

<sup>29</sup> Standar Nasional Perpustakaan: Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011), h. 2.

perguruan tinggi lainnya. Perpustakaan perguruan tinggi dibentuk untuk memenuhi kebutuhan informasi civitas akademika perguruan tinggi yang bersangkutan yaitu mahasiswa dan dosen.<sup>30</sup>

Sejalan dengan pernyataan di atas, Sulistyio Basuki menyatakan pendapatnya bahwa perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang dikelola oleh perguruan tinggi dengan tujuan membantu tercapainya tujuan perguruan tinggi.<sup>31</sup>

## 2. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Fungsi perpustakaan perguruan tinggi dapat ditinjau sedikitnya dari dua segi, yaitu<sup>32</sup>:

- a. Dari segi layanan, perpustakaan mempunyai enam fungsi yaitu sebagai berikut:
  1. Pengumpulan informasi;
  2. Pengolahan informasi;
  3. Penelusuran informasi;
  4. Penyebarluasan informasi;
  5. Pemanfaatan informasi;
  6. Pemeliharaan serta pelestarian informasi.
- b. Dari segi kegiatannya perpustakaan mempunyai tiga macam fungsi yaitu:

---

<sup>30</sup> Rachman Hermawan dan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), h. 33.

<sup>31</sup> Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993), h. 160.

<sup>32</sup> Abdurahman Saleh, *Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), h. 18.

1. Sebagai pusat layanan informasi untuk program pendidikan dan pengajaran;
2. Sebagai pusat layanan informasi untuk program penelitian, dan
3. Sebagai pusat layanan informasi untuk program pengabdian pada masyarakat.

Adapun menurut Standar Nasional Perpustakaan, fungsi perpustakaan perguruan tinggi yaitu<sup>33</sup>:

- a. Fungsi pendidikan;
- b. Fungsi informasi;
- c. Fungsi penelitian;
- d. Fungsi rekreasi;
- e. Fungsi publikasi;
- f. Fungsi deposit;
- g. Fungsi interpretasi.

### **3. Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan, tujuan perpustakaan perguruan tinggi diantaranya<sup>34</sup>:

- a. Menyediakan bahan perpustakaan dan akses informasi bagi pemustaka untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat;
- b. Mengembangkan, mengorganisasi dan mendayagunakan koleksi;

---

<sup>33</sup> Standar Nasional Perpustakaan: Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011), h. 8.

<sup>34</sup> Standar Nasional Perpustakaan: Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011), h. 8.

- c. Meningkatkan literasi informasi pemustaka;
- d. Mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi;
- e. Melestarikan bahan perpustakaan, baik isi maupun medianya.

Menurut Sulisty Basuki, tujuan penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi adalah<sup>35</sup>:

- a. Untuk memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, staf pengajar dan mahasiswa, sering pula mencakup tenaga administrasi perguruan tinggi;
- b. Menyediakan bahan pustaka rujukan (referensi) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga mahasiswa program pasca sarjana;
- c. Menyediakan ruang belajar untuk pemakai perpustakaan;
- d. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat bagi berbagai jenis pemakai;
- e. Menyediakan jenis informasi aktif yang tidak hanya terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga induknya.

## **B. Motif**

### **1. Pengertian Motif**

Apakah motif itu? Mengapa seseorang berbuat seperti yang diperbuatnya sekarang? Persoalan ini merupakan persoalan pokok pula dalam psikologi. Maka untuk memahami tingkah laku seseorang sebaiknya kita harus mengetahui motif-motif dari tingkah laku itu.<sup>36</sup> Motif adalah dorongan yang

---

<sup>35</sup> Sulisty Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993), h. 52.

<sup>36</sup> Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Quran Tentang Psikologi*, h. 153.

sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.<sup>37</sup>

Motif berasal dari bahasa latin, yakni dari kata *movere*, yang berarti bergerak atau to move. Karena itulah motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong untuk berbuat atau sebagai *driving force*. Motif dalam psikologi berarti juga rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan atau perilaku. Motif adalah dorongan atau daya kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berbuat atau bertingkah laku dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Motif dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi.<sup>38</sup>

Motif timbul karena adanya kebutuhan/*need*. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini menuntut segera pemenuhannya, untuk segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan dan motif tidak bisa diamati. Yang nampak atau yang bisa diamati adalah perilakunya. Dari bentuk-bentuk perbuatan yang serupa kita simpulkan adanya kebutuhan dari motif itu. Selain pengamatan terhadap perilaku individu, ada jalan lain untuk

---

<sup>37</sup> M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 83

<sup>38</sup> Alhamdu dan Fara Hamdana, *Psikologi Umum*, h. 178

mengetahui atau meyakini adanya kebutuhan dan motif ialah dengan mengetahui pengalaman pribadi.<sup>39</sup>

Suatu perilaku dimulai dengan adanya suatu ketidakseimbangan dalam diri individu, misalnya lapar atau takut. Keadaan tidak seimbang ini tidak menyenangkan bagi individu yang bersangkutan, sehingga timbul kebutuhan untuk meniadakan ketidakseimbangan itu, misalnya mencari makanan atau mencari perlindungan. Kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk berbuat sesuatu. Setelah perbuatan itu dilakukan maka tercapailah keadaan seimbang dalam diri individu, dan timbul perasaan puas, gembira, aman dan sebagainya.<sup>40</sup>

Motif mempersoalkan “*mengapanya*” tingkah laku (bukan apa dan bagaimana) dan motif tidak pernah bisa diamati secara langsung. Motif mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap tindakan atau perbuatan manusia yang dapat diartikan sebagai latar belakang dari tingkah laku manusia itu sendiri. Motif merupakan suatu keadaan tertentu pada diri manusia yang mengakibatkan manusia itu bertingkah laku untuk mempunyai tujuan.<sup>41</sup>

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut<sup>42</sup> :

- a. Sherif & Sherif menjelaskan bahwa motif sebagai istilah *generic* yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang

---

<sup>39</sup> Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 193

<sup>40</sup> Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Quran Tentang Psikologi*, h. 154.

<sup>41</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), h. 267

<sup>42</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*. hlm 267-268

berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

- b. R. S. Woodworth mengartikan motif sebagai suatu set yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
- c. Berelson dan Steiner, mengemukakan bahwa motif adalah suatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan, yang menggerakkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan.
- d. Menurut Nurussakinah Daulay, pada dasarnya motif merupakan pengertian yang melingkupi gerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia lah yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Juga tingkah laku secara refleks dan yang berlangsung secara otomatis mempunyai maksud tertentu meskipun maksud itu tidak disadari oleh manusia. Motif tidak saja ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri individu, seperti faktor-faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kebudayaan.

Ada tiga fungsi motif<sup>43</sup>, yaitu :

- a. Fungsi penggerak, mendorong seseorang bertindak untuk menentukan tujuannya.
- b. Fungsi menentukan arah perbuatan, teknik ke arah tujuan.

---

<sup>43</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 185

- c. Fungsi seleksi-menyeleksi perbuatan diri seseorang yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat.

Menurut Walgito, motif mempunyai tiga aspek yaitu<sup>44</sup> :

- a. Keadaan terdorong dalam diri individu (*a driving state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan, atau keadaan mental seperti berpikir dan ingatan.
- b. Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini.
- c. Goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa motif adalah alasan, penyebab, ataupun dorongan dari dalam diri individu yang mengarahkan individu tersebut untuk berperilaku agar tercapainya suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan.

## 2. Jenis-Jenis Motif

Setiap manusia tentu mempunyai motif dalam melakukan sesuatu dan juga memiliki motif yang berbeda-beda dalam melakukan tindakan sebagai arah tujuan hidupnya. Winardi, memberikan pengertian motif sebagai keinginan yang terdapat pada seseorang yang merangsangnya untuk melakukan tindakan. Adapun faktor yang mempengaruhi motif seseorang adalah:

- a. Kebutuhan-kebutuhan pribadi

---

<sup>44</sup> Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta : Andi, 2003) h.



- b. Tujuan dan persepsi orang atau kelompok yang bersangkutan
- c. Dengan cara apa kebutuhan-kebutuhan serta tujuan tersebut akan direalisasikan.<sup>45</sup>

Berikut ini merupakan uraian Mc. Clelland (1967) mengenai jenis-jenis motif yang ada pada manusia sebagai faktor pendorong dari perilaku manusia, yaitu<sup>46</sup> :

a. Motif Fisiologis

Dorongan atau motif fisiologis umumnya berakar pada keadaan jasmani, misal dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan seksual, dorongan untuk mendapatkan udara segar. Dorongan itu berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk hidup. Motif ini sering disebut juga sebagai motif dasar (*basic motives*) atau motif primer (*primary motives*), karena motif atau dorongan ini berkaitan erat dengan pertahanan eksistensi kehidupan.

b. Motif Sosial

Motif sosial merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Motif ini dipelajari dalam kelompok sosial (*social group*), walaupun menurut Kunkel dalam diri manusia ada dorongan alami berhubungan dengan orang lain. Kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain itu berbeda-beda, maka dengan itu memahami motif sosial adalah hal yang paling penting agar kita mendapatkan gambaran tentang perilaku individu dan

---

<sup>45</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam.*, h. 198

<sup>46</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, h. 187-192

kelompok. McClelland membedakan motif sosial dalam (1) motif berprestasi (*achievement motivation*); (2) motif berafiliasi atau juga disebut kebutuhan afiliasi; (3) motif berkuasa atau kebutuhan berkuasa.

### c. Motif Eksplorasi

Eksplorasi ini adalah motif ingin tahu (*curiosity motive*). Pada dasarnya manusia terdorong ingin mengetahui tentang segala sesuatu yang ada disekitarnya, disamping itu juga adanya motif untuk mendapatkan perubahan dari stimulasi sensoris. Menurut Woodworth dan Marquis (1957) terdapat adanya bermacam-macam motif, yaitu :

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organis yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh (kebutuhan-kebutuhan organis), seperti: lapar, haus, kekurangan zat pembakar, kebutuhan bergerak dan beristirahat/tidur, dan sebagainya.
- 2) Motif darurat (*emergence motive*) ialah motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari diri seseorang. Dalam hal ini motif itu timbul bukan atas kemauan seseorang tersebut, tetapi karena perangsang dari luar yang menarik kita.
- 3) Motif Objektif ialah motif yang diarahkan/ditujukan kesuatu objek atau tujuan tertentu di sekitar lingkungan. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri seseorang (orang tersebut menyadarinya).

d. Motif kompetensi (*competance motive*)

Motif kompetensi ini ialah berkaitan dengan motif intrinsik, yaitu kebutuhan seseorang untuk kompetensi dan menentukan sendiri dalam kaitan dengan lingkungannya. Disebut intrinsik karena tujuannya ialah perasaan internal mengenai kompetensi dan *self determinasi*.

e. Motif aktualisasi diri (*self-actualization*) dari Maslow

Motif aktualisasi diri merupakan motif yang berkaitan dengan kebutuhan atau dorongan untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri individu. Hal ini bervariasi dari orang satu dengan yang lain. Seseorang ingin mengaktualisasi dibidang politik, yang lain dalam bidang ilmu, sedangkan yang lain lagi dalam bidang yang berbeda. Kebutuhan aktualisasi diri ini adalah kebutuhan yang tertinggi dalam hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow.

Jika diurutkan kebutuhan tersebut, maka kebutuhan yang paling tinggi adalah aktualisasi diri, kebutuhan akan penghargaan seperti kebutuhan akan *prestige* (gengsi atau wibawa), sukses, dan harga diri; kebutuhan memiliki dan kasih sayang, seperti misalnya kebutuhan akan afeksi, afiliasi, identifikasi, kebutuhan rasa aman, seperti tenteram, teratur, kepastian; kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang pertama dan utama, sedangkan kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, bahwa jenis-jenis motif terdiri dari motif fisiologis, motif eksplorasi, motif kompetensi, dan motif

aktualisasi diri. Jenis-jenis motif tersebut merupakan suatu motif yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam setiap perilaku manusia pada hakikatnya mempunyai motif.

## C. Perilaku

### 1. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu.<sup>47</sup>

Menurut Albarracin dkk, perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Selain itu, moral dalam diri seseorang juga penting. Sebagai kata sifat, moral mengandung makna berkenaan dengan perbuatan baik dan buruk. Sebagai kata benda, moral berarti norma-norma tingkah laku yang baik atau yang buruk diterima secara umum.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Soekidjo Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 112

<sup>48</sup> Rachman Hermawan, *Etika Kepustakawanan : Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Perpustakaan Indonesia* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), h. 77

Berbicara tentang perilaku manusia itu selalu unik/khusus. Artinya tidak sama antar manusianya, baik dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat, maupun kepribadian. Manusia berperilaku atau beraktifitas karena adanya tujuan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya *need* atau kebutuhan diri seseorang maka akan muncul motivasi atau penggerak/pendorong, sehingga manusia atau individu itu beraktifitas/berperilaku, baru tujuan tercapai dan individu mengalami kepuasan.<sup>49</sup>

Disamping berbagai faktor penting seperti hakikat stimulus itu sendiri, latar belakang pengalaman individu, motivasi, status kepribadian, dan sebagainya. Memang sikap individu memegang peranan dalam menentukan bagaimanakah perilaku seseorang dilingkungannya. Pada gilirannya, lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, dengan berbagai faktor di dalamnya maupun di luar diri individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang.<sup>50</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tanggapan seseorang terhadap sesuatu yang menyebabkan seseorang bertindak dan pada dasarnya mempunyai tujuan tertentu.

---

<sup>49</sup> Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia : Teorinya dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 57

<sup>50</sup> Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia : Teorinya dan Pengukurannya*, h. 56

## 2. Teori Perilaku

Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang perilaku, diantara teori-teori tersebut adalah sebagai berikut<sup>51</sup> :

### a. Teori Insting atau Naluri

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall. Menurut Mc Dougall perilaku itu disebabkan karena insting, insting merupakan perilaku bawaan dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman. Pendapat Mc Dougall ini mendapat tanggapan yang cukup tajam dari F. Allport yang menerbitkan buku Psikologi Sosial pada tahun 1924, yang berpendapat bahwa perilaku manusia ini disebabkan karena banyak faktor, termasuk orang-orang yang ada disekitarnya dengan perilakunya.

### b. Teori dorongan (*Drive Theory*)

Teori dorongan yang dikemukakan oleh Hull disebut juga teori *drive reduction*. Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut.

---

<sup>51</sup> Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, h. 119

Umumnya dorongan menyangkut perilaku yang bersifat biologik dan fisiologik, seperti misalnya makan, minum, tidur, mencari temperatur yang konstan dan sebagainya, termasuk juga dorongan keibuan, dorongan untuk bermain pada anak-anak. E. C Tolman membagi dorongan dalam dua jenis, yaitu hasrat (*appetites*) seperti lapar, haus, seks, dan pengingkaran (*aversiob*) seperti menghindari sakit dan sebagainya.

c. Teori Insentif

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif maka akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Insentif atau juga disebut sebagai *reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif adalah berkaitan dengan hadiah, sedangkan *reinforcement* yang negatif berkaitan dengan hukuman.

d. Teori Atribusi

Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider dan teori ini menyangkut lapangan psikologi sosial. Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini ingin menjelaskan sebab-sebab perilaku orang, apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal atautkah keadaan eksternal. Teori atribusi menjelaskan bagaimana orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain. Teori ini menjelaskan proses yang terjadi dalam diri kita sehingga kita memahami tingkah laku kita sendiri dan orang lain.

Fritz Heider, mengemukakan beberapa penyebab yang mendorong orang memiliki tingkah laku tertentu yaitu<sup>52</sup> :

- 1) Penyebab situasional (orang dipengaruhi oleh lingkungannya)
- 2) Adanya pengaruh personal (ingin memengaruhi sesuatu secara pribadi)
- 3) Memiliki kemampuan (mampu melakukan sesuatu)
- 4) Adanya usaha (mencoba melakukan sesuatu)
- 5) Memiliki keinginan (ingin melakukan sesuatu)
- 6) Adanya perasaan (perasaan menyukai sesuatu).
- 7) Rasa memiliki (ingin memiliki sesuatu)
- 8) Kewajiban (perasaan harus melakukan sesuatu)
- 9) Diperbolehkan melakukan sesuatu.

e. Teori kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang membawa manfaat sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Faktor berpikir berperan besar pada diri seseorang dalam menentukan pemilihannya. Melalui kemampuan berpikir sebelum bertindak, seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya, melihat apa yang saat ini harus dihadapi dan juga dapat melihat apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan beberapa macam teori yaitu teori insting atau naluri, teori dorongan, teori insentif, teori

---

<sup>52</sup> Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), h.



atribusi dan teori kognitif. Namun peneliti hanya memfokuskan pada satu teori yaitu teori atribusi, untuk mengetahui penyebab seseorang berperilaku.

### 3. Pembentukan Perilaku

Menurut Walgito, pembentukan perilaku dibagi menjadi 3 cara sesuai keadaan yang diharapkan, yakni<sup>53</sup> :

a. Kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.

b. Pengertian (*insight*)

Selain kebiasaan, perilaku juga bisa dibentuk dengan cara pengertian. Lebih tepatnya, melakukan kegiatan belajar yang disertai dengan pengertian.

c. Menggunakan model

Pembentukan perilaku melalui ini, contohnya adalah ada seseorang yang menjadi sebuah panutan untuk seseorang mau berperilaku seperti yang ia lihat saat itu.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan perilaku yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yaitu<sup>54</sup> :

---

<sup>53</sup>Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. h. 56

- 1) Persepsi, persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.
- 2) Motivasi, motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku.
- 3) Emosi, perilaku juga dapat timbul karena emosi, aspek psikologi yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan).
- 4) Belajar, belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Berelson mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu.

#### **D. Bibliocrime**

##### **1. Pengertian *Bibliocrime***

Dalam dunia perpustakaan koleksi adalah salah satu aset yang berharga. Perpustakaan bertanggung jawab dalam menjaga, memelihara, dan memberikan layanan kepada pemustaka terkait koleksi buku yang dimiliki perpustakaan. Setiap pustakawan maupun pegawai perpustakaan harus mengetahui jenis tindakan *bibliocrime*, agar perpustakaan khususnya

---

<sup>54</sup> Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. h. 58

perpustakaan perguruan tinggi tetap menjalankan visi dan misi sebagai salah satu bagian dari Universitas.

*Bibliocrime* adalah suatu bentuk tindakan kejahatan terhadap koleksi. Dalam penelitian ini *bibliocrime* dipahami sebagai bentuk penyalahgunaan terhadap koleksi yang ada di perpustakaan.

Menurut studi yang dilakukan oleh Samuel, alasan mengapa pemustaka memiliki kecenderungan melakukan *bibliocrime* adalah karena perilaku ini merupakan sifat bawaan dari individu tersebut. Kemudian alasan lain yang disebutkan adalah meningkatnya keinginan dalam memperoleh pendidikan yang lebih tinggi sehingga membutuhkan buku-buku. Sedangkan harga buku sangat mahal, sehingga perilaku *bibliocrime* terjadi di perpustakaan. Biasanya tindakan *bibliocrime* ini dilakukan karena pemustaka tersebut tidak menghormati koleksi perpustakaan tersebut adalah milik umum. Namun dapat pula beranggapan kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pustakawan terhadap pemustaka yang menggunakan koleksi perpustakaan.<sup>55</sup>

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bibliocrime* yaitu<sup>56</sup> :

- a. Kemudahan akses. Perpustakaan yang menganut sistem layanan terbuka akan membuka peluang bagi pemakai untuk menyalahgunakan koleksi.
- b. Koleksi yang diminati. Perpustakaan memiliki berbagai jenis koleksi seperti: buku, majalah, jurnal, peralatan audio visual, benda seni yang

---

<sup>55</sup> Isaac Olugbenga Ajala dan Samuel Adeolu. *Library & Archival Security (Theft and Mutilation of Library Materials in Nigerian Academic Libraries*. Nigeria: 2008), h. 2. Diakses pada 29 Desember 2019, alamat: <http://link.springer.com/>

<sup>56</sup> Listiyani, "*Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka*", h. 29

antik, dan sebagainya. Koleksi yang mutakhir, kandungan informasi yang sangat *up to date*, jenis koleksi yang beraneka ragam dan harganya yang mahal sangat potensial untuk dijadikan sasaran objek pencurian dan perusakan oleh pemustaka.

- c. Usia Pemustaka. *Bibliocrime* di perpustakaan rata-rata dilakukan oleh anak-anak dan remaja.
- d. Jam buka operasional. Jam buka perpustakaan yang terkadang sampai malam hari membuat terjadinya berbagai tindakan kejahatan dan perusakan fasilitas perpustakaan.
- e. Fasilitas fotokopi. Mesin fotokopi dapat menjadi salah satu pendorong yang menyebabkan terjadinya *bibliocrime* di perpustakaan apabila biaya fotokopi yang mahal, mesin fotokopi yang sering rusak, dan jumlah mesin fotokopi yang tidak mencukupi, dan hasil fotokopi yang kurang jelas.
- f. Kurangnya pengamanan. Staf perpustakaan yang mengemban tugas banyak dan sibuk umumnya tidak memiliki waktu untuk mengawasi pengunjung sehingga kesempatan untuk berbuat kejahatan bagi pengunjung terbuka lebar.
- g. Tidak adanya pelatihan staf perpustakaan dalam pencegahan *bibliocrime*. Staf perpustakaan yang tidak berpengalaman dan/atau tidak terlatih dalam pencegahan kejahatan merupakan salah satu faktor pendukung yang menyebabkan terjadinya kerusakan terhadap buku, kehilangan buku dan perusakan terhadap fasilitas perpustakaan.

- h. Desain gedung dan ruang perpustakaan. bahwa desain gedung perpustakaan, letak ruang bacanya, dan suasana lingkungan di dalamnya dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kejahatan di perpustakaan seperti: pencurian dan pemotongan bahan pustaka.
- i. Peraturan perpustakaan. peraturan perpustakaan yang pada umumnya hanya memberikan sanksi ringan terhadap pelaku kejahatan di perpustakaan. Hal ini membuat kejahatan di perpustakaan seringkali terjadi berulang-ulang.

## 2. Bentuk-bentuk *Bibliocrime*

Menurut Obiagwu perilaku *bibliocrime* digolongkan menjadi empat, yaitu pencurian (*theft*), perobekan (*mutilation*), peminjaman tidak sah (*unauthorized borrowing*), dan vandalisme (*vandalism*).

### a. Pencurian (*theft*)

Pencurian merupakan bentuk kejahatan yang kerap terjadi di sebuah perpustakaan. Hal ini harus diantisipasi oleh para pustakawan dengan upaya meminimalisir kemungkinan para pemustaka atau pengguna perpustakaan untuk melakukan pencurian. Akan tetapi sampai saat ini pencurian koleksi di perpustakaan merupakan masalah yang kurang mendapat perhatian pustakawan.<sup>57</sup>

Pencurian adalah tindakan mengambil koleksi tanpa melalui prosedur yang berlaku di perpustakaan dengan atau tanpa bantuan orang lain. Pencurian

---

<sup>57</sup>Dian Sinaga. *Kejahatan Terhadap Buku dan Perpustakaan*". Visi Pustaka Vol. 6(Juli 2004). Diakses pada <http://scholar.google.com/citation>

buku di perpustakaan merupakan pengambilan buku dari perpustakaan yang dilakukan dengan sengaja melalui cara yang tidak sah. Dikatakan pencurian manakala koleksi yang tersedia di perpustakaan tidak dapat diketahui keberadaannya dikarenakan telah diambil oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Menurut Obiagwu, keterlibatan staf perpustakaan dalam pencurian buku cukup rendah, yaitu 2,8%. Pencurian buku di perpustakaan perguruan tinggi dapat pula dilakukan oleh staf pengajar. Tingkat keterlibatan staf pengajar dalam pencurian buku di perpustakaan tergolong rendah yaitu 0,8%. Sedangkan pencurian buku di perpustakaan yang dilakukan oleh mahasiswa memiliki persentase yang lebih tinggi yaitu 41,2%.<sup>58</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai potensi yang lebih tinggi dalam persentase pencurian buku di perpustakaan dibandingkan dengan staf pengajar dan staf perpustakaan.

Selanjutnya, Obiagwu juga menjelaskan bahwa seseorang melakukan pencurian buku dengan berbagai cara, yakni : menyelinap keluar perpustakaan secara diam-diam; melempar buku melalui jendela; meminjam buku lalu melaporkan bahwa buku telah hilang; menyembunyikan dalam pakaian atau dalam tas; meminjam buku dengan kartu anggota curian; memberi cap dengan stempel palsu; menempelkan kantong buku/slip buku yang lain ke dalam buku

---

<sup>58</sup> Marcell Obiagwu, *Library Abuse in Academic Institutions : a comparative study*, h. 292

yang ingin dicuri; persetujuan diam-diam dengan staf sirkulasi; dan menggunakan pintu keluar lain.<sup>59</sup>

Pencurian di perpustakaan dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu<sup>60</sup> :

- 1) Pencurian sistematis, jenis pencurian yang direncanakan, dimana seseorang datang ke perpustakaan dengan maksud untuk mencuri.
- 2) Pencurian tidak sistematis, pencurian yang tidak direncanakan, dimana seseorang mencuri buku di perpustakaan dengan prosedur yang berlaku kemudian ia bermaksud akan mengembalikan buku tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan tetapi tidak pernah mengembalikan buku tersebut ke perpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh American Library Crime Research Project, mengatakan sebuah pencurian di perpustakaan dapat digolongkan berdasarkan barang yang dicuri, yaitu:

- 1) *Theft of books*
- 2) *Theft of reference material*
- 3) *Theft of equipment*
- 4) *A category which they called other theft, including theft of magazines, or personal property of other readers or members of staff*.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Listiyani, "Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka", h.28

<sup>60</sup>Yousi Anggi S. *Tindakan Penyalahgunaan Koleksi: Studi Kasus Di Perpustakaan Universitas Sumatera Utara*, Skripsi. (Departemen Perpustakaan dan Sains Informasi: Universitas Sumatera Utara, 2017), h. 12. Diakses pada 06 Januari 2018, alamat: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7733>

<sup>61</sup> Listiyani, "Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka", h. 16

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa ada 4 (empat) barang yang dicuri di perpustakaan yaitu: pencurian buku, pencurian bahan referensi, pencurian perabot perpustakaan, dan sekelompok pencurian lain, seperti pencurian majalah, pencurian barang-barang milik pribadi pemustaka atau barang milik staf perpustakaan.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa pencurian mempunyai beberapa jenis dan mempunyai berbagai macam cara yang biasa digunakan dalam melakukan pencurian di perpustakaan. Selain itu, mahasiswa mempunyai persentase yang paling tinggi dalam melakukan pencurian di perpustakaan baik itu dilakukan sendiri maupun dibantu oleh pihak lain.

#### **b. Perobekan (*mutilation*)**

Mutilasi adalah tindakan pemotongan, penghilangan bagian dari buku, dari artikel, ilustrasi dari jurnal, ensiklopedi, dan lain-lain tanpa atau dengan menggunakan alat. Tindakan perobekan dapat mengakibatkan kualitas dari suatu buku menjadi berkurang. Dikarenakan buku merupakan salah satu sumber informasi, jika ada bagian yang hilang ataupun dirobek maka kandungan informasi dari buku tersebut menjadi tidak lengkap lagi. Akibatnya, transfer informasi pun menjadi terhalang.

Tindakan mutilasi dapat berbentuk berbagai macam, antara lain adalah<sup>62</sup> :

- 1) Perobekan halaman *cover*/sampul bahan pustaka

---

<sup>62</sup> Listiyani, “*Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka*”, h. 17



- 2) Perobekan satu halaman bahan pustaka
- 3) Perobekan beberapa halaman dari suatu bahan pustaka

Orang yang melakukan perobekan disebut *bibliocast*. *Bibliocast* adalah seseorang yang melakukan tindakan perobekan pada buku karena satu alasan atau beberapa alasan lain. Seperti yang diungkapkan oleh Raabe bahwa jika seseorang meminjam buku dari perpustakaan kemudian membaca/melihat halaman menarik, kemudian tak tahan untuk memilikinya sehingga merobek atau mengoyaknya, maka dia sudah menjadi *bibliocast* atau penghancur buku.<sup>63</sup>

Beberapa alasan yang mendorong seseorang melakukan tindakan mutilasi adalah<sup>64</sup> :

- 1) Waktu peminjaman terbatas dan peminjam masih membutuhkan buku itu sehingga ia melakukan perobekan.
- 2) Masalah fotokopi seperti mesin fotokopi yang seringkali rusak, jumlah mesin fotokopi yang tidak memadai, ataupun peminjam malas memfotokopi dengan alasan cukup banyak yang difotokopi, sehingga melakukan jalan pintas menyobek halaman sesuai dengan yang diinginkannya.
- 3) Koleksi skripsi atau buku-buku tandon lainnya yang digunakan sebagai sumber referensi karya ilmiah tidak boleh dipinjam atau dengan kata lain hanya boleh dibaca di tempat, maka peminjam melakukan perobekan karena koleksi-koleksi di atas tidak dapat dipinjamkan untuk dibawa

---

<sup>63</sup> Amri Hariri, *Perilaku Bibliocrime Di perpustakaan Universitas Gadjah Mada*, h. 20

<sup>64</sup> Listiyani, "*Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka*", h. 16

pulang sedangkan ia sangat membutuhkan informasi itu dan malas untuk mencatat ataupun karena larangan fotokopi keseluruhan koleksi menyebabkan ia melakukan perobekan.

- 4) Adanya akses tertutup
- 5) Ketamakan seseorang
- 6) Tidak adanya rasa tanggung jawab pengguna perpustakaan dalam memanfaatkan koleksi.

Adanya tindakan perobekan pada koleksi tentu akan berdampak pada perpustakaan maupun pemustaka yang dapat mengakibatkan beberapa kerugian diantaranya<sup>65</sup> :

- 1) Menghalangi dan bahkan menghentikan transfer informasi, ilmu pengetahuan serta kemajuannya, dan peradaban manusia pada umumnya kepada generasi penerus.
- 2) Mengganggu iklim pendidikan.
- 3) Biaya preservasi bahan pustaka yang tinggi.
- 4) Mengurangi bahkan menghilangkan keindahan koleksi.
- 5) Berdampak sosial pada lingkungan dan diri objek misalnya menularnya kebiasaan melakukan tindakan mutilasi kepada orang lain.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perobekan adalah kegiatan pemotongan atau penghilangan sebagian dari isi sebuah koleksi perpustakaan berupa jurnal, buku, ensiklopedia dan lain-lain, yang

---

<sup>65</sup>Wahyudiati. *Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Di Perguruan Tinggi*, h. 4

mengakibatkan kualitas dari koleksi tersebut menjadi berkurang sehingga transfer informasi pun menjadi terhambat.

**c. Peminjaman tidak sah (*unauthorized borrowing*)**

Salah satu kegiatan utama perpustakaan adalah kegiatan peminjaman buku dan materi lainnya. Kegiatan peminjaman ini sering dikenal dengan nama sirkulasi artinya perputaran buku melalui peminjaman dan pengembalian buku. Kegiatan peminjaman tersebut seringkali disalahgunakan oleh pemustaka yang tidak dapat memanfaatkan koleksi secara benar dan bertanggung jawab terhadap koleksi yang dipinjamnya sehingga terjadi tindakan penyelewengan peminjaman bahan pustaka yang dinamakan dengan peminjaman yang tidak sah.<sup>66</sup>

Menurut Obiagwu peminjaman tidak sah ini dikategorikan sebagai tindakan ilegal karena mempengaruhi kenyamanan pemustaka. Bentuk peminjaman tidak sah adalah mengambil koleksi dari rak untuk digunakan dirumah tanpa melalui prosedur peminjaman yang sah dengan niat dikembalikan setelah selesai digunakan. Selain itu, menyembunyikan buku yang berada di dalam perpustakaan untuk digunakan secara eksklusif demi kepentingan pribadi, dan meminjam bahan pustaka sampai melebihi batas waktu yang peminjaman.<sup>67</sup>

Sedangkan menurut Sinaga, peminjaman tidak sah merupakan penyelewengan dalam pelayanan koleksi yang memungkinkan seseorang

---

<sup>66</sup> Adrimon Tustiver dan Malta Nelisa, *Faktor Peminjaman Tidak Sah (Unauthorized Borrowing) Bahan Pustaka Oleh Pemustaka Di Kantor Arsip Perpustakaan dan Dokumentasi Kota Padang*, h. 20

<sup>67</sup> Marcell Obiagwu, *Library Abuse in Academic Institutions : a comparative study*, h.

dapat melakukan peminjaman yang tidak prosedural. Model kejahatan ini bisa terjadi karena adanya hubungan proksimiti (hubungan kedekatan) atau hubungan kolegal antara pemustaka dengan staf perpustakaan atau kepala perpustakaan yang bersangkutan, sehingga peminjaman bisa dilakukan tanpa melalui aturan-aturan yang baku di sebuah perpustakaan.<sup>68</sup>

Untuk itu perpustakaan perlu memiliki peraturan yang tegas, peraturan perpustakaan sekurang-kurangnya berisi informasi sebagai berikut<sup>69</sup> :

Pelayanan mengenai keanggotaan, yang meliputi persyaratan, hak dan kewajiban anggota perpustakaan.

- 1) Waktu pelayanan, yang meliputi hari dan jam buka perpustakaan.
- 2) Peraturan peminjaman yang meliputi :
  - a) Syarat peminjaman.
  - b) Jenis bahan perpustakaan yang dipinjamkan.
  - c) Batas waktu peminjaman dan jumlah eksemplar bahan perpustakaan yang boleh meminjam seperti pengembalian bahan perpustakaan, perpanjangan waktu peminjaman, jenis kesalahan pengguna dan sanksinya, dan tata tertib yang meliputi ketentuan mengenai penitipan barang, sopan santun di perpustakaan, keamanan, dan kebersihan.

Ada beberapa alasan yang menarik diperhatikan dari beberapa pihak/pemustaka atau pengguna yang terlambat mengembalikan koleksi yang telah dipinjamnya antara lain sebagai berikut<sup>70</sup> :

---

<sup>68</sup> Dian Sinaga. *Kejahatan Terhadap Buku dan Perpustakaan*, h. 14

<sup>69</sup> Dian Sinaga. *Kejahatan Terhadap Buku dan Perpustakaan*, h. 15

<sup>70</sup> Tri Hardiningtyas. *Perpustakaan Tanpa Denda Mungkinkah?*, 2008, h. 5. Diakses pada 06 Januari 2019, alamat: <http://library.um.ac.id/>

1) Lupa

Alasan lupa ini hampir lebih sering diucapkan oleh pengguna perpustakaan jika mereka terkena sanksi dan terdesak oleh keadaan.

2) Dipinjam oleh pihak lain

Buku dipinjam oleh teman untuk menyelesaikan tugas kelompok sehingga tidak disadari tertahan dalam waktu yang cukup lama.

3) Meminjamkan pihak lain

Pada awalnya mereka melakukan hal ini antara lain ingin menolong karena kasihan, balas budi karena telah dibantu, kepercayaan karena teman baik, berbaik hati untuk dosen senior/pembimbing, disuruh meminjamkan dosen, dan lain lain. Hal ini sering juga diungkapkan oleh mereka yang terkena sanksi dalam jumlah besar.

4) Terselip karena pindahan rumah/kost

Pengepakan barang untuk memudahkan pindahan termasuk di dalamnya ada buku perpustakaan dijadikan alasan kelupaan dalam pengembalian buku dalam waktu yang cukup lama dan baru disadari setelah ada proses bebas pinjam di perpustakaan.

5) Buku sebagai referensi penyusunan tugas akhir

Mementingkan diri sendiri tanpa melihat kebutuhan orang lain dalam memenuhi bahan pustaka untuk penulisan rujukan tugas akhir

adalah salah satu penyebab pengguna diberikan sanksi denda. Sulitnya mencari judul buku rujukan yang dipakai sebagai referensi tugas akhir mendorong mereka untuk menahan buku tersebut untuk tidak segera dikembalikan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peminjaman tidak sah adalah meminjam buku di perpustakaan dengan cara-cara curang tanpa mengikuti prosedur yang benar seperti yang telah ditetapkan oleh perpustakaan tersebut. Peminjaman tidak sah ini dilakukan oleh pemustaka yang ingin meminjam buku di perpustakaan, tetapi tidak dapat memenuhi syarat peminjaman buku yang berlaku. Untuk itu sebuah perpustakaan harus memiliki peraturan yang tegas agar dipatuhi oleh setiap pengguna perpustakaan.

#### **d. Vandalisme (*vandalism*)**

Penyalahgunaan pada koleksi buku yang hampir dilakukan oleh semua pemustaka adalah vandalisme. Vandalisme atau mencoret-coret buku dilakukan seperti untuk memberi tanda yang penting baik pada satu kata, kalimat, atau paragraf, mencoret-coret halaman buku yang kosong. Menurut Syaikhul vandalisme adalah tindakan perusakan bahan pustaka dengan menulisi, mencoret-coret, memberi tanda khusus atau membasahi buku. Tindakan ini dapat mengurangi kenyamanan.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Akhmad Syaikhul HS. *Keamanan Koleksi Perpustakaan*. Jurnal Perpustakaan dan Pertanian 20, No. 1 (7 Maret 2011), h. 36. Diakses pada 05 Januari 2019, alamat: <http://duniaperpustakaan.com/>

Menurut Kharisman, vandalisme di perpustakaan merupakan suatu perusakan barang-barang milik umum atau milik orang lain dengan cara penambahan, penghapusan, dan perubahan tulisan yang secara sengaja dilakukan. Vandalisme dikatakan sebagai perusakan dan merupakan tindakan kejahatan karena dilakukan dengan tanpa izin dan tidak sesuai dengan prosedur yang benar terhadap benda-benda milik orang lain atau umum (publik) sehingga istilah vandalisme di perpustakaan merupakan salah satu bentuk kejahatan.<sup>72</sup>

Vandalisme adalah kerusakan pada koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan, perabot, atau fasilitas yang mana dilakukan dengan sengaja dan tidak sengaja, biasanya disebabkan oleh kemarahan atau kebencian dari pelaku kejahatan itu sendiri. Akibatnya adalah berkurangnya nilai kualitas dan informasi yang terkandung dalam buku tersebut. Bahkan untuk perbaikan atau penggantian buku tersebut tidak sesuai dengan dana yang masuk ke perpustakaan.<sup>73</sup>

Menurut Coben, Miller dan Stokols, mereka menyebutkan bahwa dalam rangka menganalisis bentuk-bentuk dan penyebab vandalisme, mereka membagi penyebab vandalisme menjadi 5 jenis dilihat dari kondisi psikologis seseorang, yaitu<sup>74</sup> :

---

<sup>72</sup> Endang Fatmawati. *Vandalisme di Perpustakaan*, Media Informasi, Vol. 16, No. 1-9, h. 2 (2007). Diakses pada 22 Desember 2019, alamat: <http://lib.ui.ac.id/>

<sup>73</sup> Yousi Anggi S. *Tindakan Penyalahgunaan Koleksi: Studi Kasus Di Perpustakaan Universitas Sumatera Utara*, h. 15

<sup>74</sup> Listiyani, "*Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Yayasan Lia Pramuka*", h. 25

- 1) Ekspresi dari suatu protes sosial
- 2) Dendam
- 3) Kebencian
- 4) Aktualisasi diri
- 5) Manifestasi perilaku kewilayahan

Jadi, vandalisme adalah bentuk *bibliocrime* berupa perusakan bahan pustaka dengan cara menulisi, mencoret-coret, memberi tanda khusus, membasahi, mengotori, membakar dan lain lain. Penyebab vandalisme bisa bermacam-macam seperti dikarenakan adanya kebencian, ekspresi dari suatu proses sosial, dendam, aktualisasi diri, kekuasaan dan bentuk kemarahan dari perilaku individu itu sendiri.

#### **E. Dampak Kerugian Bibliocrime**

Adanya perilaku *bibliocrime* tentu mempunyai dampak kerugian bagi perpustakaan. Terdapat dua jenis kerugian yang dialami yakni kerugian sosial dan kerugian finansial.<sup>75</sup>

##### **1. Kerugian sosial**

Kerugian sosial dirasakan apabila banyak pengguna yang kesulitan memperoleh koleksi yang diinginkan karena koleksi tersebut hilang atau rusak. Padahal koleksi perpustakaan disediakan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan akan informasi yang orang-orang perlukan. Kerugian sosial dapat merusak jati diri (image) perpustakaan sendiri. Hal

---

<sup>75</sup> Damayanti dkk, *Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Kemendikbud*, h. 151



ini mengakibatkan tingkat penggunaan koleksi perpustakaan semakin menurun.

## 2. Kerugian finansial

Perpustakaan akan mengalami kerugian finansial yang besar apabila pemustaka banyak melakukan tindakan *bibliocrime*. Hal ini mengakibatkan dana yang diterima perpustakaan harus lebih banyak direlokasi untuk perbaikan atau pembelian buku yang hilang. Apabila tindakan *bibliocrime* ini tidak dicegah maka perpustakaan tersebut akan menjadi sebuah gedung informasi tanpa bermanfaat bagi pemustaka.

## F. Upaya Pencegahan *Bibliocrime*

Dalam upaya pencegahan *bibliocrime* ada 3 aspek harus diperhatikan untuk mengurangi tindakan *bibliocrime* yaitu<sup>76</sup> :

### 1. Keamanan fisik

Sistem keamanan fisik yang meliputi penataan bangunan dan ruang adalah salah satu hal yang harus di perhatikan dalam perancangan arsitektur yang nantinya akan mendukung upaya pencegahan *bibliocrime*. Pengelolaan bangunan dalam hal ini dilihat dari pengamanan pada pintu dan jendela. Pintu yang dipasang harus dipastikan dapat terkontrol dan terlindungi dari akses orang-orang yang tidak berkepentingan terhadap koleksi perpustakaan. Gagang pintu yang ada terbuat dari logam agar kuat terhadap orang-orang yang

---

<sup>76</sup> Damayanti dkk, *Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Koleksi Perpustakaan Kemendikbud*, h. 153

kemungkinan akan membuka paksa. Pengelolaan terhadap jendela juga tidak lepas dalam upaya pengamanan terhadap koleksi. Jendela yang terpasang tidak boleh asal terbuka, jendela yang baik seharusnya memiliki penutup seperti teralis atau kirai.

## 2. Sistem Keamanan Elektronik

Sistem keamanan elektronik meliputi *tattle tape*, *security gate*, CCTV dan RFID. *Tattle tape* yang berupa pita tipis berwarna hijau sebelumnya diselipkan di setiap koleksi, lalu diaktifkan dan dihubungkan ke *security gate*. Alarm yang ada di *security gate* akan menyala apabila koleksi yang telah diselipkan *tattle tape* melewati *security gate* tanpa melewati prosedur peminjaman, karena *tattle tape* tersebut harus dinon-aktifkan di mesin sensor yang ada di layanan sirkulasi. CCTV juga digunakan untuk memantau kegiatan pengguna di dalam perpustakaan dan merekam sistem keamanan, mencegah kejahatan dan menjamin keamanan.

Dengan segala manfaat CCTV untuk mengamankan koleksi, terdapat kekurangan dalam hal monitoring, jumlah SDM yang sedikit lah yang menjadi kendala, sehingga memungkinkan tidak mengetahui suatu kejadian yang mencurigakan yang terekam di layar CCTV.

## 3. Sistem Keamanan Prosedural

Layanan fotokopi disediakan untuk mencegah pengguna untuk tidak merobek atau mencuri koleksi sehingga lebih baik untuk di gandakan.

Penambahan jumlah eksemplar koleksi khususnya koleksi yang memiliki peminat atau pembaca yang tinggi, salah satunya untuk mengatasi ketidakseimbangan antara jumlah koleksi yang sedikit dengan banyaknya pengguna yang menginginkan koleksi tersebut.

Patroli yang dilakukan oleh staf dengan berkeliling ke seluruh area-area perpustakaan untuk mengawasi pengguna yang sedang memanfaatkan koleksi. Dengan adanya patroli ini dapat mencegah secara langsung mencegah pengguna yang kemungkinan akan melakukan *bibliocrime*.

*User education* atau pendidikan pemakai berupa papan informasi dan rambu-rambu berisi tata cara bagaimana menggunakan perpustakaan dengan baik dan benar serta berisi himbauan atau pesan peringatan yang berbentuk papan informasi atau rambu-rambu yang dipasang disudut ruangan yang terlihat agar selalu merawat koleksi dan selalu menjaga barang-barang pribadi. Pendidikan pemakai juga bisa disampaikan kepada pemustaka melalui ceramah/kuliah umum, wisata perpustakaan, penggunaan audiovisual/simulasi, permainan dan tugas mandiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meminimalisir terjadinya *bibliocrime*, perpustakaan perlu menerapkan beberapa aspek keamanan yang meliputi (1) Keamanan fisik (*physical security*) perpustakaan, yang mencakup arsitektur, staf keamanan, dan perangkat keras, seperti perlindungan pada pintu dan

jendela. (2) Sistem keamanan elektronik, yaitu penggunaan teknologi keamanan seperti *tattle tape*, *security gate*, *radio frequency identification* (RFID), dan *closed circuit television* (CCTV), dan (3) Sistem keamanan procedural (*procedural security*), yang meliputi layanan fotokopi, penambahan jumlah eksemplar, patroli yang dilakukan oleh staf/pustakawan dan memberikan pendidikan pemakai (*user education*) kepada pemustaka.